

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Ikhlas Beramal dalam Perspektif Ajaran Agama Islam

Muhammad Nursyauqi¹, Natasya Ramadina Azura², Rizki Abdul Basir³, Uus Husni Hoer⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Nrsyauqi17@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Natasyaramadina30@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Abrizki067@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; husny1354@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024

Revised : December 05, 2024

Accepted : December 23, 2024

Available online : March 03, 2025

How to Cite: Muhammad Nursyauqi, Uus Husni Hoer, Natasya Ramadina Azura, & Rizki Abdul Basir. (2025). Sincere Charity from the Perspective of Islamic Religious Teachings. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/10.61166/tilawah.viii.4>

Sincere Charity from the Perspective of Islamic Religious Teachings

Abstract. Sincerity is carrying out good deeds solely because of Allah SWT, who is the cause of one's sincerity as a spirit for all valuable deeds with Allah. However, sincerity today has begun to fade, because many people have started with their ego. It is as if we want to feel that our deeds are better than the people who are followed. So that at the end a complete explanation can be produced and can increase our understanding of the interpreter's view of sincerity in charity. The problems examined in this thesis are: The results of this study can be concluded that sincere is to clean the liver from all contamination, not a little or a lot. Thus, the intention to taqarrub to Allah becomes pure and there is no motive to do anything other than because of Him. The manifestation of sincerity is a matter that is easy to do, and it is in the hands of whoever wants it. To achieve it can be done with light effort without

bothering and without being serious. Even though in reality, realizing sincerity is not an easy matter because the human heart is always turning back and forth.

Keywords: sincere, charity

Abstrak. Ikhlas adalah melaksanakan amal kebajikan hanya semata-mata karena Allah SWT yang merupakan sebab ikhlas seseorang itu bagaikan ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi Allah. Akan tetapi, sifat ikhlas pada masa sekarang sudah mulai pudar, karena banyak orang sudah mulai dengan sifat egonya. Seolah-olah ingin merasakan diri itu lebih baik amalnya daripada orang yang diikuti. Sehingga di akhir nanti dapat dihasilkan sebuah penjelasan tuntas dan bisa menambah kefahaman kita terhadap pandangan mufassir tentang ikhlas dalam beramal. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kontaminasi, tidak kira sedikit ataupun banyak. Sehingga, niat bertaqarrub kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif untuk melakukan apa pun selain karenaNya. Kewujudan ikhlas adalah perkara yang mudah dilakukan, dan berada dalam genggamannya siapa yang menginginkannya. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan usaha ringan tanpa bersusah payah dan tanpa bersungguh-sungguh. Padahal kenyataannya, untuk mewujudkan keikhlasan bukanlah perkara yang mudah dikarenakan hati manusia selalu berbolak-balik.¹

Kata kunci: ikhlas, amal

PENDAHULUAN

Niat saja tidak cukup tanpa disertai keikhlasan. Setiap amal membutuhkan empat hal, yaitu:

- 1) berilmu sebelum mengerjakannya, jika tidak maka amal yang rusak lebih banyak dari pada yang bagus.
- 2) niat ketika mengerjakannya, jika tidak amal tersebut tidak bernilai pahala.
- 3) sabar dalam beramal setelah mengerjakannya, jika tidak maka amal tersebut akan sembrono.

4) ikhlas menyerahkan amal kepada Allah, jika tidak amalnya akan tertolak. Menurut Imam AL-Ghozali mendefinisikan "ikhlas" sebagai suatu hal yang murni, bersih dari segala macam hal yang mencampurinya. Beliau mengutip sebuah ayat:

سَائِغًا خَالِصًا لَّبَنًا وَدَمٍ فَرَثٍ بَيْنَ مِنْ بَطُونِهِ ۖ فِي مِمَّا نُسْقِيكُمْ ۚ لَعِبْرَةُ الْأَنْعَامِ فِي لَكُمْ وَإِنَّ لِلشَّارِبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagikamu semua. Kami memberimu minum dari pada apa yang berbeda dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (Q.S. An Nahl: 66) Ayat diatas menjelaskan bahwa susu yang murni ialah yang bersih dari segala sesuatu yang mencampurinya. Dari sini Imam Al-Ghozali memaparkan arti ikhlas, bahwa ikhlas adalah memurnikan tujuan taqarrub kepada Allah semata dari segala yang mencampurinya. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, ikhlas yaitu perbuatan

¹ Khadijah Nur, Ikhlas dalam beramal menurut mufassir (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), hal.1.

hati yang di dalamnyatidak memunculkan selainnya Allah. Suatu pendapat, ikhlas yaitu memurnikan amal darisemua sesuatu yang mencampurinya.²

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ikhlas Beramal

Secara bahasa ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidakkotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untukAllah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riyadalam beramal.

Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramaltanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak,atau dapat juga diartikan sebagai menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaanAllah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi. Dengan demikian,perbuatan seseorang benar-benar tidak dicampuri oleh keinginan yang bersifat sementara,seperti keinginan terhadap kemewahan, kedudukan, harta, popularitas, simpati orang lain,pemuasan hawa nafsu, dan penyakit hati lainnya. Para ulama sepakat bahwa niat dalamsetiap amal itu merupakan satu kemestian bagi diperolehnya pahala dari amal itu. Ikhlas karena Allah dalam berbuat merupakan salah satu syarat diterimanya perbuatan itu. hal ini,karena Allah tidak akan menerima amal perbuatan seseorang kecuali karena keikhlasan,hanya mengharap ridho-Nya.³

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhu, ia beratabahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

تَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkanapa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untukAllah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yangdinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari,no.1 dan Muslim, no. 1907].⁴

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dansetiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat muliaketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramalhanya karena mengejar dunia seperti karena

² An-nazaly, Al-ma’HAD al-islami.(Malang,2009), HAL 39.

³ Yusuf Qardhawi, Ikhlas Sumber Kekuatan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hal. 13

⁴[2] H.R. Bukhari, kitab al-Iman, bab Setiap Perbuatan Harus Disertai Niat dan Ingin Mendapatkan Pahala, karena Setiap Perbuatan Tergantung Kepada Niat (41), Juz 1. Hal. 19. (H.R. Bukhari nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al-Ja’fi Al-Bukhari. Dilahirkan hari Jumat 13 Syawal 194 H di kota Bukhara. Dia tinggal di Madinah dan menulis kitab sejarah yang terkenal Tarikh AlKabir, di samping makam Nabi Muhammad Saw. dia tergolong orang yang penyabar dan memiliki kecerdasan, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press,2006), Hal.19

mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.

Jika perbuatan seseorang dihubungkan dengan niat, maka dapat dibagi menjadi tiga:

Pertama: dia melakukan hal itu karena takut kepada Allah swt, ini adalah model ibadah ala budak.

Kedua: dia melakukannya karena berharap masuk surga dan memperoleh pahala, ini adalah model ibadah ala pedagang.

ketiga: dia melakukannya karena malu kepada Allah dan sebagai realisasi atas hak Allah sebagai ilah yang harus diibadahi, serta sebagai wujud rasa syukur. Selain itu, diamendang dirinya masih kurang maksimal, sehingga hatinya merasa takut, sebab dia tidak mengetahui apakah amal yang dia lakukan diterima atau tidak. Ini adalah model ibadah ala orang merdeka. Hal inilah yang disinggung oleh Rasulullah ketika Aisyah berkata kepadanya saat melihat beliau bangun di waktu malam hingga kedua kakinya bengkok, Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau harus membebani diri seperti itu, Padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Bukankah sudah sepantasnya aku menjadi hamba yang pandai bersyukur?'⁵

Niat menurut bahasa adalah tujuan hati atau kehendak hati. Menurut syara' adalah bergerak ke arah suatu pekerjaan mencari keridhaan Allah untuk mengatakan tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

Al-Badhawi berkata:

"Niat itu ialah bergerak hati kepada mengerjakan sesuatu yang dipandang baik, untuk sesuatu maksud, baik untuk menarik sesuatu manfaat, ataupun untuk menolak suatu mudharat, dalam waktu yang cepat atau waktu yang akan datang. Dan syara' menentukan niat dengan iradat (kehendak hati) yang berhadap ke arah pekerjaan untuk mencari keridhaan Allah dan untuk mematuhi perintah-Nya".⁶ Kebanyakan ulama Mutaakhirin Syafi'iyah mengartikan niat Syar'iyah (niat yang dipandang syara) dengan:

قصد الشيء مقترنا بفعله

"Memaksudkan (sengaja melakukan sesuatu), bersamaan dengan mengerjakannya"

B. Cara Ikhlas dalam Beramal.

1. Doa

Umar bin al-Khattab Radhiyallahu 'anhu senantiasa berdoa dengan bacaan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِرُوحِي خَالِصًا وَلَا تَجْعَلْ لِي أَحَدٍ فِيهِ شَيْنًا

Artinya:

"Ya Allah jadikanlah amalku shalih semuanya, dan jadikanlah ia ikhlas karena-Mu, dan janganlah Engkau jadikan untuk seseorang dari amal itu sedikitpun"

⁵ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, Hadits Abrahain Imam An-Nawawi, (Solo: Al-Wafi, 2016), Hal. 37

⁶ Toto Haryanto dan Uswatun Hasanah, Hadits, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), Hal. 21

2. Menyembunyikan Amal

Rasulullah Saw Bersabda yang artinya :

“Ada tujuh golongan yang Allah akan menaungi mereka di bawah naungan ‘Arsy-Nya di hari tiada naungan selain naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang dibesarkan dalam nuansa beribadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selaluterikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh wanita yang cantik dan terpandang lalu (menolaknyanya dan) mengatakan, “Aku takut kepada Allah”, dan seseorang yang bersedekah dengan sesuatu lalu ia berusaha menutupinya sampai-sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (Muttafaq ‘alaih).⁷

3. Memperhatikan Amalan Mereka yang Terbaik

Allah Subhaanahu wa Ta’ala berfirman:

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka. Katakanlah, “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an)”. Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.”⁸

Bacalah biografi orang-orang shaleh dari kalangan para ulama’, ahli ibadah, orang-orang terdandang dan orang-orang yang zuhud, karena hal itu lebih berkesan untuk menambah keimanan dalam hati.

4. Memandang Remeh Apa yang Telah Diamalkan

Sa’id bin Jubair berkata, “Ada seseorang yang masuk surga karena sebuah maksiat yang dilakukannya; dan ada seseorang yang masuk neraka karena sebuah kebaikan yang dilakukannya.” Orang-orang pun bertanya keheranan, “Bagaimana bisa begitu?” Makalanjutnya, “Seseorang melakukan kemaksiatan kemudian setelah itu ia senantiasa takut dan cemas terhadap siksa Allah karena dosanya itu, kemudian ia menghadap Allah lalu Allah mengampuninya karena rasa takutnya kepada-Nya; dan seseorang berbuat suatu kebaikan lalu ia senantiasa mengaguminya, kemudian ia pun menghadap Allah dengan sikapnya itu maka Allah pun mencampakkannya ke dalam neraka.

5. Merasa Khawatir Jika Amalannya Tidak di Terimah

Anggaplah remeh semua amalan yang telah Anda perbuat; kemudian jadilah Anda orang yang senantiasa khawatir jika amal Anda tidak diterima. Allah Swt berfirman:⁹

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah(perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.”¹⁰

⁷ Fuad Hasbi, Mutiara Hadits, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hal. 44

⁸ QS. Al-An’am: 90

⁹ Fuad Hasbi, Mutiara Hadits, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hal. 44

¹⁰ QS. An-Nahl: 92

6. Tidak Terpengaruh dengan Ucapan Orang

Ibnul Jauzy berkata, “Bersikap acuh terhadap orang lain serta menghapus pengaruh darihati mereka dengan tetap beramal shaleh disertai niat yang ikhlās dengan berusaha untuk menutup-nutupinya adalah sebab utama yang mengangkat kedudukan orang-orang yang mulia.”

7. Senantiasa Ingat bahwa Surga dan Neraka bukan Miliki Manusia

Apabila seseorang selalu ingat bahwa orang-orang yang selalu menjadi pusat perhatian(niat)nya dalam beramal akan sama-sama berdiri bersamanya di padang Mahsyar kelak dalam keadaan takut dan telanjang bulat, ia akan sadar bahwa meniatkan suatu amal karena mereka adalah tidak pada tempatnya. Maka wajib atas seorang mukmin untuk meyakini bahwa manusia tidak dapat memasukkan Anda ke dalam Surga; mereka pun tidak akan kuasa mengeluarkan Anda dari Neraka ketika Anda meminta mereka untuk itu. Sekalipun seluruh manusia mulai dari Nabi Adam ‘Alaihis salam hingga manusia terakhir berkumpul dan berdiri di belakang Anda, mereka tidak akan mampu mendekatkan Anda ke dalam Surga selangkapun.

Rasulullah Shalallahu‘alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa beramal karena riya’ maka Allah akan memperlihatkan kepada manusia bahwa orang tersebut beramal karena riya.” (HR. Muslim).¹¹

8. Ingatlah bahwa Anda akan Berada dalam Kubur Sendirian

Jiwa akan menjadi baik bila senantiasa ingat akan tempat kembalinya. Jika seorang hamba ingat bahwa ia akan berbantalkan tanah sendirian dalam kuburnya tanpa ada teman

seluruh manusia tidak berdaya meringankan sedikit pun siksa kubur darinya, ingat bahwa seluruh urusannya berada di tangan Allah, ketika itulah ia yakin bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali dengan mengikhlaskan seluruh amalnya hanya kepada Allah Yang Maha Pencipta semata.¹²

Hendaklah seorang hamba dalam beribadah kepada Allah tidak pernah terlepas dari ketiganya karena inti dan tujuan beribadah berkisar pada ketiga hal tersebut.¹³

C. Tanda-tanda orang yang ikhlās dalam beramal yaitu :

1. Ia tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri. Karena ia sadar, sehebat apapun ketenaran di sisi manusia tiada berarti di hadapan Allah andai kata tidak memiliki keikhlasan. Seorang hamba ahli ikhlās tidak sibuk menonjolkan diri, menyebut-nyebut amalnya, memamerkan hartanya, keilmuannya, kedudukannya, dan aneka topeng duniawilainnya. Karena itu tiada berguna kalau Allah menghinakannya

¹¹ HR Muslim, bernama lengkap Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjah Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi.

Imam Muslim dilahirkan di Naisaburi tahun 202 H atau 817 M. Naisabur, saat ini termasuk wilayah Rusia.

Hadits-hadits yang diriwayatkannya mempunyai derajat yang tinggi sehingga digolongkan dalam hadits shahih

¹² Fuad Hasbi, Mutiara Hadits, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hal. 45

¹³ Muhammad Nasrudin, Silsilah Hadits Shahih, (Jakarta : Pustaka An-Naba, 2006), hlm. 94-95

2. Tidak rindu pujian dan tidak terkecoh pujian. Baginya pujian hanyalah sangkaan orang pada kita, padahal kita tahu keadaan diri kita yang sebenarnya. Bagi seorang yang ikhlas, dipuji, dihargai, tidak dipuji, bahkan dicaci sama saja. Karena baginya pujian dari Allah-lah yang terpenting. Allah-lah tujuan dari segala amalnya.

3. Tidak silau dan cinta jabatan. Allah tidak pernah menilai pangkat dan jabatan seseorang, namun yang dinilai adalah tanggung jawab terhadap amanah dari jabatannya. Maka hamba Allah yang ikhlas tidak bangga dan ujub karena jabatannya.

4. Tidak dipebudak Imbalan dan balas budi. Seorang hamba ahli ikhlas sangat yakin kepada janji dan jaminan Allah, baginya mustahil Allah memungkiri janji-janji-Nya. Bagi seorang hamba yang ikhlas, rezekinya adalah ketika ia berbuat sesuatu bukan ketika mendapatkan sesuatu. Balasannya cukup dari Allah saja, yang pasti, tidak akan meleset, dan tidak akan salah perhitungan-Nya.

5. Tidak mudah kecewa. Seorang yang ikhlas yakin benar bahwa apa yang diniatkan dengan baik, lalu terjadi atau tidak yang ia niatkan itu, semuanya pasti telah dilihat dan dinilai oleh Allah SWT.

6. Tidak Membedakan Amal Besar dan Amal Kecil. Seorang hamba yang ikhlas tidak peduli amal itu kecil dalam pandangan manusia atau tidak, ada yang menyaksikan atau tidak. Karena dihadapan Allah tidak ada satupun amal yang remeh andaikata dilakukan dengan tulus sepenuh hati karena Allah semata.

7. Tidak fanatik golongan. Seorang muslim yang ikhlas sangat sadar bahwa tujuan dari perjuangan hidupnya adalah Allah SWT, maka yang akan dibela pun adalah kepentingan yang diridhoi oleh Allah. Tidak tergantung perasaan pribadi. Selama apa yang diperjuangkan adalah untuk membela agama Islam, maka ia pun akan turut membela. yang menghibur, ingat bahwa tidak ada yang berguna baginya selain amal shalehnya, ingat bahwa.

8. Ringan, lahab dan Nikmat dalam Beramal. Keikhlasan adalah buah keyakinan yang mendalam dari seorang hamba Allah sehingga perbuatan apapun yang disukai oleh Allah, dapat membuatnya bertambah dekat dengan Allah, akan menjadi program kesehariannya. Semua dilakukan dengan ringan, lahab, dan nikmat.

9. Tidak egois karena selalu mementingkan kepentingan bersama. Orang yang ikhlas tidak pernah keberatan dengan keberadaan orang lain yang lebih pandai, lebih sholeh, lebih bermutu darinya. Meski menurut pandangan manusia ia akan tesaingi dengan keberadaan orang yang melebihi dirinya, namun orang yang ikhlas beramal bukan untuk mencari popularitas. Baginya yang terpenting adalah maju bersama demi kepentingan bersama.

10. Tidak Membeda-bedakan dalam pergaulan. Seorang yang ikhlas tidak akan membedakan teman. Tegur sapaanya tidak akan terbatas pada orang tertentu, senyumnya tidak akan terbatas pada yang dikenalnya, dan pintunya selalu terbuka untuk siapa saja.

KESIMPULAN

Ikhlas dalam beramal merupakan sifat yang tiada mengharapkan tujuan lain selain daripada untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ikhlas dalam beramal tidak boleh diikutidengan riya, yaitu mengharapkan pujian atau kehormatan dari

sesamanya. Karena amal akan di balas oleh Allah adalah amal yang dilakukan karena mengharap kasih dan sayangnya, yaitu dengan keikhlasan di dalamnya.

separuh amalan tergantung niatnya. Seseorang berniat untuk melakukan sesuatu amal dan mengharap pahalanya di sisi Allah dan setiap orang memperoleh apa yang di niatkannya, yakni amal yang di niatkannya dan pahala yang di harapkan. Termasuk di dalamnya iman, wudhu, shalat, zakat, haji, puasa dan hukum-hukum muamalat. Semuanya ini termasuk kedalam perkara keimanan, dan termasuk ke dalam keumuman niat. Maka pahala yang diharapkan seseorang termasuk cabang iman. Sebab, jika seseorang melaksanakan suatu amal dan di dalam hatinya tertanam pengharapan akan pahala di sisi Allah, maka itu merupakan keimanan kepada Allah dan keimanan kepada pahala.

Niat yang murni dalam lubuk hati yang sungguh-sungguh ingin beramal atau beribadah, sehingga merasakan atau membayangkan beratnya penderitaan perbuatan tersebut, seolah-olah ikut merasakan pahitnya tetapi ia tidak dapat membuktikan secara nyata akibat ada halangan. Maka, pahalanya sebagaimana orang-orang yang dapat melaksanakan dalam perbuatan nyata.

Apabila seseorang melakukan amal ibadah secara terus menerus sepanjang hidupnya, itu tidak akan ada artinya di mata Allah jika masih diiringi sifat riya (yang ingin mendapatkan pujian, julukan sebagai orang yang baik dan lainnya). Para ulama mengatakan bahwa barang siapa bersikap riya di dalam amal perbuatannya dan memperdengarkannya kepada orang-orang agar di muliakan serta meyakini perbuatan baiknya, maka Allah akan mempermalukannya di akhirat nanti.

Keikhlasan merupakan salah satu syarat diterimanya amal hamba Allah. Adapun kiat kita agar setiap beramal selalu ikhlās, yakinlah bahwa setiap perbuatan yang kita kerjakan adalah merupakan adanya bantuan dan pertolongan dari Allah. Tanpa adanya bantuan dari Allah mustahil kita dapat melaksanakan sesuatu pekerjaan sekecil apapun pekerjaan itu. Karena kita yakin tidak ada mempunyai kemampuan apapun dalam hidup ini kecuali dengan adanya kemampuan yang diberikan Allah atau dalam perkataan lain, "Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan yang diberikan Allah.

Marilah kita laksanakan amal saleh hanya semata-mata menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasulnya, bukan karena sesuatu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasrudin, Muhammad. 2006. Silsilah Hadits Shahih. Jakarta: Pustaka An-Naba. Nur Khadijah. 2018. Ikhlās dalam beramal menurut mufassir. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Qardhawi, Yusuf. , 1996. Ikhlās Sumber Kekuatan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibrahim, Abu Abdillah Said bin. 2016. Hadits Abraim Imam An-Nawawi. Solo: Al-Wafi.
- Haryanto, Toto dan Uswatun Hasanah. Hadits. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hasbi Fuad. 2005 Mutiara Hadits. Semarang: Pustaka Rizki Putra.